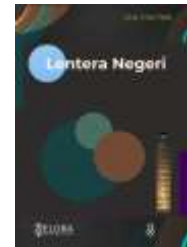




Contents lists available at [Elora Center](#)

Lentera Negeri

Journal homepage: <https://lentera.eloracenter.org/lentera>



Keberlanjutan collaborative reflection berbasis mediasi keluarga: sebuah model pendidikan karakter di lingkungan preschool daycare

Lutfiah Nur Azizah, Asep Kurnia Jayadinata^{*)}, Dhea Ardiyanti

Universitas Pendidikan Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mar 16th, 2026

Revised Jul 23th, 2026

Accepted Jul 25th, 2026

Keyword:

Character building

Collaborative Reflection

Daycare

Family Environment

For Children

ABSTRACT

The study aims to comprehensively analyse the role of the family environment in perpetuating the values of Collaborative Reflection as a character education strategy in daycare centers to maximize the development of children's character. The study was conducted at Jagad Solution Daycare with 9 parents of daycare children and 3 teachers as participants. The research method use was a qualitative approach with an exploratory design. Data collection was conducted through semi structured interviews, non participant observations, documentation and a survey as supporting data. Data analysis was conducted by applying the Miles and Huberman analysis model, which includes data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of study indicate that the role of the family environment in maximizing the sustainability of Collaborative Reflection practices at the daycare has a positive impact on enhancing children's character development. However, in reality, parents still face challenges in optimizing the role of the family environment in character based learning. These findings also indicate that, despite the obstacles to implementation, parents and teachers consistently strive to guide, support and foster open communication in creating a supportive family environment to strengthen children's character.



© 2026 The Authors.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Asep Kurnia Jayadinata,

✉ asep_jayadinata@upi.edu

Pendahuluan

Lingkungan keluarga sebagai salah satu kelompok sosial terkecil atau komunitas terdekat bagi anak memegang peran strategis dalam membentuk perilaku dan karakter sepanjang rentang usia. Pembiasaan dan pengasuhan yang tumbuh didalam keluarga memberikan kontribusi besar pada pola perkembangan seseorang. Pernyataan ini didukung oleh sebuah penelitian yang mengemukakan bahwa pola interaksi dalam lingkungan keluarga menjadi dasar pemahaman pertama bagi anak dalam membangun identitas diri, karakter, nilai sosial serta pandangannya terhadap lingkungan sekitar (Izzatunnisa & Mutiawati, 2024; Lubis et al., 2024). Oleh karena itu, memfasilitasi perkembangan karakter anak dengan lingkungan keluarga yang sportif merupakan sebuah keniscayaan dalam meningkatkan kualitas perilaku anak yang luhur. Secara ideal pembentukan karakter positif dimulai dengan lingkungan keluarga yang mengahdarikan pengasuhan berpusat pada anak, hal ini terwujud melalui penyediaan ruang aman, kesepahaman emosional, ruang dialog terbuka dan penerimaan yang tulus serta dukungan antar anggota keluarga (Bozhkova et al., 2020). Pandangan ini menegaskan kembali bahwa standar dari pengasuhan anak dalam keluarga menuntut keterlibatan suasana refleksi bersama yang bertujuan dalam menyelaraskan nilai-nilai karakter yang diajarkan dirumah (Paley & Hajal, 2022). Dalam konteks teori ekologi Bronfenbrenner ia menilai bahwa

kondisi ideal lingkungan keluarga dalam perkembangan seorang anak harus mencakup beberapa kriteria yaitu melibatkan anak secara aktif dalam aktivitas di rumah, konsistensi kelekatan emosional, terjaminnya kesejahteraan, keterlibatan seluruh anggota keluarga dan kolaborasi kemitraan yang baik dengan pihak luar seperti lembaga pendidikan formal maupun non formal (Sadownik, 2023).

Namun kenyataan yang ada pada saat ini, kita dihadapkan dengan problematika masyarakat modern yang memunculkan kesenjangan antara kondisi ideal fungsi keluarga sebagai komunitas utama pembentukan karakter anak dengan fakta dilapangan. Perkembangan teknologi yang pesat menghadirkan situasi komunikasi berjarak dalam interaksi sosial di dunia nyata termasuk keluarga yang berujung pada terikisnya kualitas interaksi (Braune-Krickau et al., 2021; Chamam et al., 2024). Selain itu, meningkatnya tuntutan profesional kerja turut memberikan dampak negatif, dimana keadaan ini seringkali memisahkan waktu berkualitas orang tua dengan anak yang ditandai dengan kondisi interaksi yang melemah (Perry-Jenkins & Gerstel, 2020). Keadaan ini turut dikonfirmasi dengan hasil data statistik dari penelitian terdahulu pada tahun 2023 yang memaparkan bahwa 55, 7% dari 150 orang tua memiliki waktu kerja 8 jam, dimana kondisi ini secara otomatis mempengaruhi juga preferensi orang tua dalam menentukan durasi kebutuhan layanan daycare yaitu 46, 2% dari 150 orang tua yang merupakan persentase tertinggi dari dua kategori lainnya memilih jenis layanan full day atau dalam jangka waktu paling lama dari pagi hingga sore (Budyawati et al., 2023). Fenomena ini menandakan bahwa terjadi penurunan intensitas waktu berkualitas antara orang tua dan anak dilingkungan keluarga, yang menyebabkan kondisi ideal yang mengharuskan keluarga melibatkan anak secara aktif dalam aktivitas di rumah dan yang memberikan ruang kelekatan emosi yang konsisten sulit tercapai akibat pergeseran ruang pengasuhan kepada pihak daycare.

Daycare merupakan salah satu ruang yang memfasilitasi lingkungan belajar terorganisir dan holistik bagi anak diluar lingkungan keluarga (Pico et al., 2023). Berbagai upaya dalam mengatasi kesenjangan pengasuhan antara daycare dan rumah dalam perkembangan karakter anak telah banyak dikaji. Studi terdahulu umumnya lebih banyak berfokus pada tiga ranah utama. Pertama, penelitian yang mengidentifikasi secara kuantitatif bahwa koneksi antara guru dan orang tua penting untuk perkembangan karakter anak tanpa memaparkan secara rinci bagaimana asosiasi tersebut dapat berlanjut atau berhenti (Cai et al., 2024). Kedua penelitian mengenai peningkatan peran pengasuh ahli di daycare untuk membangun rasa percaya diri anak, namun terputus pada tingkat deskriptif tanpa pemetaan mekanisme teratur (Aziza et al., 2025). Ketiga, studi yang menekankan urgensi komunikasi digital satu arah antara daycare dan orang tua sebagai sarana pemantauan harian, (Vitriani et al., 2025). Meskipun penelitian tersebut memiliki kontribusi dalam aspek pemaksimalan kolaborasi dan strategi untuk perkembangan anak, masih terdapat keterbatasan mendasar yaitu, komunikasi yang terjalin sebagian besar bersifat transaksional dan searah, tidak reflektif. Selain itu, belum terdapat model yang secara terstruktur mengintegrasikan proses collaborative reflection yang menyediakan keterlibatan mediasi keluarga secara aktif sebagai langkah nyata dalam menyelaraskan pembentukan nilai karakter antara lingkungan keluarga dan lingkungan daycare. Akibatnya terjadi kesenjangan nilai dimana anak meneladani aturan moral yang berbeda antara di sekolah dan di rumah.

Merujuk pada uraian tersebut, teridentifikasi adanya kesenjangan baik secara teoritis dan metodologis yang melatarbelakangi penelitian ini untuk mengisi kekosongan yang belum banyak disentuh oleh kajian dan studi lain. Selama ini, secara umum model pembelajaran karakter di lembaga pendidikan anak usia dini masih memposisikan sekolah sebagai ruang stimulasi yang berdiri sendiri dan eksklusif atau hanya menjadikan orang tua sebagai pihak yang menerima laporan atas hasil perkembangan anak tanpa dilibatkan secara aktif dalam pengamalan strategi (Then & Pohlmann-Rother, 2024). Disamping itu, belum terdapat model yang benar-benar menghadirkan kemitraan berbasis mediasi keluarga sebagai pendekatan yang setara dan saling terhubung antara anak, keluarga dan daycare. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis Model Collaborative Reflection berbasis Mediasi Keluarga di lingkungan preschool daycare. Secara teoritis kajian ini akan mencoba merangkai kembali gagasan Bronfenbrenner dengan menghadirkan sudut pandang harmonis lingkungan keluarga dan sekolah sebagai ruang perkembangan karakter anak yang akan dijumpai dengan konsep Collaborative Reflection. Konsep Collaborative Reflection ini menekankan proses refleksi bersama dimana keluarga dan daycare memberikan kesempatan bagi anak untuk menganalisis, memahami dan mendiskusikan apa yang mereka pikirkan dalam interaksi dan dialog terbuka (Clarà et al., 2019). Melalui proses refleksi bersama yang terstruktur anak, keluarga serta lembaga pendidikan anak usia dini diupayakan untuk berada dalam jalur yang sama dan beriringan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menyusun, mengeksplorasi dan menganalisis implementasi Model Collaborative Reflection berbasis Mediasi Keluarga sebagai satu strategi memperkuat pendidikan karakter anak dalam konteks preschool daycare. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan implikasi praktis

bagi lembaga Paud maupun orang tua dalam membangun kerja sama untuk menghadirkan pengasuhan yang konsisten dan berkesinambungan demi perkembangan karakter anak yang lebih baik. Kajian ini juga akan menyelidiki bagaimana faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan dari implementasi ini sehingga praktik dapat dilakukan dengan lebih adaptif dan kontekstual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai peran lingkungan keluarga dalam keberlanjutan praktik pembelajaran *Collaborative Reflection* dalam meningkatkan kualitas penguatan karakter anak. Metode ini diterapkan berdasarkan pada kebutuhan dan tujuan kajian yang berfokus untuk meneliti dan menggali suatu makna dengan memperhatikan perspektif serta pengalaman nyata dari partisipan sehingga penelitian lebih fleksibel. Lokasi penelitian bertempat di *Daycare Jagad Solution* yang terletak di Cileungsi Bogor. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026. Adapun subjek penelitian melibatkan 9 orang tua anggota daycare Jagad Solution dan 3 Guru. Partisipan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan bahwa subjek yang terpilih memiliki relevansi dan pengalaman langsung. Adapun kriteria inklusi dalam pemilihan subjek, yaitu orang tua aktif anggota Daycare Jagad Solution yang minimal 6 bulan telah menitipkan anaknya serta konsisten menerapkan program *Collaborative Reflection* di rumah. Kemudian tiga guru yang merupakan pendidik tetap. Ukuran sample ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data. Pengumpulan data dihentikan pada orang tua ke Sembilan dan guru ketiga karena informasi yang diperoleh telah terjadi pengulangan dan tidak menemukan tema atau topik baru, sehingga data dinyatakan telah jenuh dan cukup. Penentuan lokasi dan sampel ini digunakan melalui metode serupa dengan penentuan subjek yaitu *criterion sampling* berbasis karakteristik lembaga yang berfokus kuat pada pengembangan karakter anak usia dini. Adapun langkah dan prosedur penelitian dapat dilihat pada gambar bagan dibawah ini:



Gambar 1 <Alur Penelitian>

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi wawancara semi terstruktur, observasi pembelajaran non partisipan, dokumentasi serta pemetaan konfirmatif awal sebagai data pendukung. Sebelum dilakukan wawancara, pengambilan data dimulai dengan melakukan pemetaan konfirmatif awal yang disajikan dengan aplikasi *google form* dan dibagikan melalui *WhatssApp group* orang tua dan guru. Daftar mencakup sejumlah pernyataan mengenai pelibatan keluarga di daycare dalam pembelajaran *collaborative reflection* serta pemahamannya yang diisi dengan kategori setuju dan tidak setuju oleh partisipan, instrumen ini tidak digunakan sebagai pengumpulan data utama melainkan berperan sebagai analisis kebutuhan untuk melihat gambaran awal pemahaman dan keterlibatan partisipan terhadap praktik atau program daycare. Wawancara semi terstruktur dilaksanakan berdasarkan hasil pemetaan konfirmatif yang telah dilakukan sebelumnya dalam menggali bagaimana strategi orang tua dalam membangun keberlanjutan pembelajaran berbasis karakter di lingkungan keluarga dan dampaknya pada penguatan nilai karakter anak. Observasi dilaksanakan secara non- partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran melainkan hanya mengamati dua unsur yang dibutuhkan diantaranya pertama, bagaimana proses pembelajaran *Collaborative Reflection* berlangsung di daycare, kedua bagaimana guru menyampaikan refleksi serta tindak lanjut pembelajaran di rumah bagi anak, instrumen yang digunakan dalam observasi yaitu catatan anekdot. Selanjutnya pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumentasi yang berfokus mengamati hasil

evaluasi guru dalam pembelajaran dan hal lainnya yang mendukung program kolaborasi *daycare* dan orang tua. Ketajaman interogasi akademik seluruh instrumen yang digunakan telah melalui proses *expert judgment* atau divalidasi oleh ahli yang merupakan dosen pembimbing dan kepala *daycare*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui tiga tahapan yang saling terkait diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai tahap verifikasi. Data hasil survey, wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis melalui proses *open coding* sebagai tahap awal untuk mengidentifikasi ide dan pemaknaan, kemudian dilanjutkan pada tahap kedua yaitu *axial coding* atau pengkodean paksi dan diakhiri dengan *selective coding* atau penentuan tema. Melalui proses koding ini terbentuklah tema dan pembahasan utama kajian. Selain itu, dalam menjaga validitas dan keabsahan data, teknik triangulasi pada sumber dan metode juga diterapkan, yang mencakup proses membandingkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses investigasi dilakukan dengan memperhatikan prinsip serta etika penelitian yaitu instrument yang digunakan telah melalui proses validitas oleh ahli dan partisipan dalam penelitian ini juga bersifat sukarela.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, akan dipaparkan mengenai hasil analisis tematik secara sistematis dari data wawancara yang telah dilakukan terhadap 12 orang yang terdiri dari 9 orang tua yang akan diwakili melalui kode P1 sampai P9 dan 3 guru yang akan diwakili dengan kode G1, G2 dan G3, secara lebih rinci berikut metriks demografis partisipan:

Tabel 1 <Matriks Demografis Partisipan Orang Tua>

Kode	Kelompok	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Lama Keanggotaan Dayacre
P1	Orang Tua	Perempuan	32	S1	2 tahun
P2	Orang Tua	Perempuan	38	S1	1 tahun
P3	Orang Tua	Perempuan	34	S1	1 tahun
P4	Orang Tua	Perempuan	35	S1	2 tahun
P5	Orang Tua	Perempuan	39	S1	2 tahun
P6	Orang Tua	Perempuan	34	S1	1 tahun
P7	Orang Tua	Laki- laki	42	S1	7 bulan
P8	Orang Tua	Perempuan	32	S1	1 tahun
P9	Orang Tua	Perempuan	37	S1	4 tahun

Tabel 2 <Matriks Demografis Partisipan Guru>

Kode	Kelompok	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Lama Bekerja
G1	Guru	Perempuan	44	S1	17 tahun
G2	Guru	Perempuan	29	S1	1 tahun
G3	Guru	Perempuan	28	S1	1 tahun

Pemetaan ini disajikan melalui proses *coding* manual kualitatif secara transparan dengan tujuan menghindari bias serta menunjukkan keabsahan data yang akurat. Hasil temuan seluruh data wawancara dipaparkan menyeluruh dalam tabel matriks dibawah ini.

Tabel 3 <Matriks Analisis Tematik dan Pemetaan Hasil Wawancara>

Tema	Kategori	Kode awal	Sumber Partisipan	Distribusi Frekuensi
Persepsi Pelibatan Keluarga dalam Penguatan Karakter	Keluarga sebagai pondasi pembentukan karakter	Lingkungan pertama bagi anak, Keluarga sebagai unsur utama yang ditiru anak, Keluarga sebagai pijakan awal bagaimana perilaku anak	P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, G1, G2	10 dari 12 partisipan
Persepsi Pelibatan Keluarga dalam Penguatan Karakter	Kolaborasi <i>Daycare</i> dan Orang Tua	<i>Daycare</i> sebagai stimulator perkembangan karakter anak, Keberlanjutan praktik baik <i>daycare</i> di rumah	P2, P3, P5, P6, P7, P9, G1, G2, G3	9 dari 12 partisipan
Praktik <i>Collaborative Reflection</i> di Lingkungan Keluarga	Partisipasi keluarga dan tindak lanjut anak di rumah	Telibat dan aktif meninjau laporan harian anak, Penerapan diskusi terbuka bersama semua anggota keluarga, Melibatkan anak dalam mengambil keputusan, Konsisten bertanya mengenai pengalaman belajar anak, Pembiasaan gotong royong dalam keluarga, Membangun kembali suasana belajar di <i>daycare</i> ke dalam rumah Implementasi model pembelajaran karakter di <i>daycare</i>	P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, G1	9 dari 12
Praktik <i>Collaborative Reflection</i> di Lingkungan Keluarga	Dampak pengamalan <i>Collaborative Reflection</i> di rumah terhadap pembentukan karakter anak	Meningkatnya nilai empati, Anak mampu bekerjasama, Anak lebih berani mengekspresikan diri	P1, P3, P4, P5, P6, P7, P9,	7 dari 12
Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	Faktor Pendukung	Konsistensi kolaborasi orang tua dan <i>daycare</i> , Wawasan orang tua, Suasana Keluarga Sportif	P4, P5, P6, P7, P8, P9,	6 dari 12
Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	Faktor Penghambat	Kesibukan kerja orang tua, Terputusnya komunikasi antara <i>daycare</i> dan orang tua	P2, P8, P3, G1, G2	5 dari 12

Berdasarkan hasil analisis tematik coding dari data wawancara terhadap 12 partisipan yang terdiri dari 9 orang tua yang dilebeli P1 sampai P9 dan 3 guru yang ditandai dengan G1, G2 dan G3 menghasilkan tema besar yang mewakili seluruh hasil dan saling berkaitan yaitu Persepsi Guru dan Orang Tua terhadap pelibatan Lingkungan Keluarga pada Pendidikan Karakter, Praktik *Collaborative Reflection* berbasis Mediasi Keluarga dan Dampaknya serta Faktor Pendukung dan Penghambat dalam implementasi. Dalam menguatkan keabsahan hasil analisis tematik dan coding diatas, peneliti telah melakukan *member cheking* dengan melakukan konfirmasi ulang terkait ringkasan tema serta interpretasi hasil kepada partisipan. Susunan temuan pada tabel 3 dikembalikan pada seluruh partisipan untuk memverifikasi bahwa kategori dan analisis peneliti sudah sesuai dan relevan dengan pengalaman dan pandangan yang dimaksud pada hasil wawancara.

Hasil konfirmasi menunjukkan bahwa mayoritas partisipan menyetujui interpretasi temuan dan tema yang dirancang peneliti. Namun salah satu guru (G1) menyampaikan penegasan tambahan bahwa disamping keterbatasan waktu dan kesulitan koordinasi sebagian orang tua seringkali masih kurang responsif dalam menanggapi informasi yang disampaikan oleh daycare. Pandangan pelengkap ini telah diakomodasi sebagai penguat faktor penghambat pada matriks diatas. Proses ini mendukung kredibilitas hasil analisis pengkodean dan tematik yang sekaligus meminimalisir interpretasi tunggal.

Persepsi Guru dan Orang Tua: Pelibatan Lingkungan Keluarga pada Pembelajaran Karakter di Daycare

Hasil temuan menunjukkan bahwa persepsi guru dan orang tua dalam keterlibatan keluarga pada pembelajaran berbasis karakter di *daycare* memiliki respon positif dan konsisten, 10 dari 12 partisipan memiliki pendapat yang sama dimana keterlibatan keluarga dalam penguatan karakter anak adalah wujud nyata dalam memaksimalkan keberhasilan pendidikan karakter, karena keluarga merupakan pondasi utama. Hal ini dikonfirmasi dengan ungkapan wawancara orang tua yang menyatakan: *“dasarnya kami mencoba menerapkan rutinitas harian di daycare ke dalam rumah”* (P2). Sejalan dengan ungkapan ini salah satu guru mengatakan *“daycare adalah partner dari orang tua tersebut, daycare hanya memberi strategi stimulus dan orang tua dirumah harus mempunyai peran yang sama”* (G1). Sementara itu, penuturan ini diperkuat melalui hasil dokumentasi dalam bentuk rekaman komunikasi orang tua yang menunjukkan aktivitas anak dirumah dimana orang tua terlibat aktif melakukan proses *recalling* terkait pengalaman harian anak di daycare. Disisi lain dari hasil observasi non partisipan tercatat momen konkret yang mengindikasikan orang tua mempraktikkan intruksi sapaan yang sama dengan pembiasaan daycare ketika berpamitan atau menjemput anak.

Temuan dalam tiga jenis data ini, terpusat pada satu titik yang relevan yaitu transmisi nilai moral pada anak dapat dilakukan melalui tindakan yang konsisten dan terhubung antara lingkungan daycare dan keluarga. Temuan ini kemudian sejalan dan memperluas pandangan dari studi Tuaka dan Hilir. (2021) mengenai penyelarasan bimbingan dan pengasuhan antara lingkungan daycare dan rumah yang menegaskan sinkronisasi nilai secara umum, sedangkan data dalam penelitian ini menunjukkan harmonisasi tersebut dalam bentuk nyata kesamaan komunikasi dan perilaku yang dicontohkan antara guru dan orang tua, sebuah penjabaran rinci yang belum disentuh dalam penelitian sebelumnya. Namun hasil ini juga menunjukkan perbedaan dengan argumen Otero-Mayer et al. (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak selama ini didominasi oleh pendekatan satu arah atau *top down*, temuan dalam penelitian ini justru mencerminkan pendekatan dua arah dimana kemitraan setara antara daycare dan rumah lebih mendominasi. Uraian ini menegaskan orang tua dan guru sepakat bahwa keterlibatan keluarga dalam mendukung pembelajaran karakter di daycare terealisasi melalui keseragaman dan konsistensi perilaku dan interaksi yang ditunjukkan pada anak. Persepsi ini didukung dengan kajian pendidikan karakter yang menekankan pentingnya konsistensi perilaku, pembiasaan dan interaksi positif dalam lingkungan anak untuk mendorong pembentukan karakter (Suciati et al., 2023).

Secara teoritis temuan mengenai konsistensi tindakan serta interaksi yang hadir antara lingkungan keluarga dan daycare mempertegas penelitian terdahulu yang memproyeksikan ekologi Bronfenbrenner dalam perkembangan, yaitu pada level mesosistem, kolaborasi antara rumah dan sekolah mampu mewujudkan lingkungan yang sportif untuk perkembangan karakter positif anak (Lubis et al., 2024). Namun kerangka kajian ini, belum memaparkan bagaimana keteraturan tersebut betul- betul terinternalisasi dan menetap dalam individu anak. Sementara itu dalam perspektif perkembangan karakter behavioristik pada sebuah penelitian melengkapi posisi sistem penguatan yang konsisten dan teratur dimana lingkungan yang serasi dalam menetapkan pembiasaan akan melahirkan perilaku yang menetap (Nawi & Nordin, 2025). Dalam penelitian ini, kedua pandangan tersebut telah berpadu berdasarkan hasil yang telah dipaparkan bahwa keterlibatan keluarga pada pembelajaran karakter di daycare tidak hanya terwujud dari kolaborasi yang harmonis antara kedua lingkungan sebagaimana level mesosistem, tetapi juga di perkokoh melalui pembiasaan keluarga dalam mengulang kembali setiap nilai dan pengalaman anak di *daycare*. Dengan demikian, dapat diperjelas bahwa persepsi guru dan orang tua dalam pelibatan keluarga tidak berhenti pada penyelarasan pandangan atau strategi pengasuhan, melainkan turut dihidupkan melalui proses penguatan yang berkelanjutan.

Praktik Collaborative Reflection di Lingkungan Keluarga dan Dampaknya terhadap Penguatan Karakter

Hasil temuan sebelumnya mengindikasikan bahwa persepsi orang tua dan guru terhadap pelibatan lingkungan keluarga pada pembelajaran karakter di daycare direalisasikan melalui penghidupan lingkungan dengan rutinitas konsisten yang selaras dan saling terhubung. Hal ini terwujud secara nyata dengan pembelajaran berkelanjutan dirumah yang ditempuh dengan *recalling* pengalaman anak dilingkungan

keluarga, praktik pola interaksi serta perilaku yang kontinu. Bagian ini akan menelusuri lebih lanjut bagaimana persepsi tersebut terwujud dalam praktik *Collaborative Reflection Model* berbasis mediasi keluarga serta bagaimana implementasi ini berdampak pada penguatan karakter anak. Berdasarkan hasil temuan, dalam data wawancara, observasi, dokumentasi dan dukungan data konfirmatif menggambarkan keserasian yang saling menguatkan pada variabel mengenai praktik *Collaborative Reflection* di lingkungan rumah. Hasil data wawancara orang tua menyatakan “....selalu menanyakan belajar apa di daycare sambil ngecek dengan laporan yang diberikan di grup orang tua” (P4) temuan ini juga dikonfirmasi dengan data dokumentasi yang menunjukkan bahwa laporan dua arah benar digunakan sebagai rujukan autentik, berikutnya data observasi non partisipan juga mencatat momen saat orang tua menjemput anak ketika kegiatan telah selesai, teridentifikasi adanya pertukaran informasi antara guru dan orang tua bukan hanya sekadar laporan searah yang dilakukan untuk meninjau kembali pengalaman anak pada hari itu. Selain itu data konfirmatif awal menunjukkan 7 dari 9 orang tua setuju bahwa keluarga terlibat aktif dan memahami berbagai program daycare. Empat temuan ini menunjukkan pada satu fokus yang serupa yaitu jawaban bahwa sinkronisasi informasi daycare dan keluarga berjalan secara nyata dilapangan tidak hanya konstruksi pandangan dari partisipan sebelumnya. Menurut Juniaris dan Wijayaningsih, (2022) salah satu bentuk kerjasama orang tua dan guru yang paling efektif dalam mendukung pencapaian pendidikan yang positif yaitu melalui komunikasi dua arah yang interaktif dari keduanya.

Dalam praktik *Collaborative Reflection* berbasis mediasi keluarga, 8 dari 9 partisipan orang tua memverifikasi beberapa wujud konkret yang menjadi keberlanjutan penguatan karakter dari daycare kedalam lingkungan rumah, dimana bentuk ini dapat diklasifikasikan dalam empat pola utama. Pertama, yaitu aktivitas diskusi terbuka dan pelibatan anak dalam pengambilan kesepakatan sehari-hari. Salah seorang partisipan orang tua mengatakan “membebaskan anak berkreasi, membantu menyalurkan yang mereka ingin dan suka, memberi semangat setiap usahanya, mengapresiasi hasilnya” (P1) sejalan dengan ini partisipan lain mengungkapkan “mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan atau komunikasi terbuka gitu dalam hal apapun seperti mau main dimana sekarang” (P7). Pernyataan ini mengidentifikasi bahwa aktivitas refleksi tidak hanya melibatkan anak dalam keputusan dan komunikasi dua arah tetapi juga membangun pola stimulasi yang berorientasi pada apresiasi proses. Menurut S. Liu, (2023) menyatakan bahwa suasana keluarga yang sportif dan demokratis terbukti mendorong pada peningkatan kemampuan regulasi diri yang baik. Pola kedua merupakan konsistensi aktivitas *recalling* atau bertanya terkait pengalaman belajar serta kegiatan yang telah anak lakukan, yang juga dibuktikan melalui dokumentasi laporan dua arah. Salah satu partisipan mengatakan “selalu bertanya ke anak bermain apa, belajar apa di daycare” Temuan ini menunjukkan konsistensi nilai dilakukan dan diulang secara terus menerus dalam lingkungan keluarga sebagai keberlanjutan pembelajaran daycare. Hal ini diperkuat oleh studi yang memaparkan bahwa transmisi nilai moral dari lembaga pendidikan kedalam lingkungan rumah tidak bekerja secara otomatis melalui laporan satu pasif, melainkan memerlukan elaborasi pemaknaan dan internalisasi bersama anatara orang tua dan anak saat dirumah (Caronia & Colla, 2023).

Selanjutnya pada pola ketiga merupakan bentuk pembiasaan gotong royong diantara anggota keluarga sebagai bentuk kolaboratif yang di mediasi dari model praktik di daycare, salah satu bukti wawancara orang tua mengungkapkan “ikut melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari bersama seperti membereskan rumah dengan gotong royong”. Lalu pola terakhir mengkonstruksikan apa yang didiskusikan kedalam kegiatan relevan yang merupakan dukungan nyata dalam keberlanjutan belajar anak yang lebih kontekstual sebagai bukti lebih jelas dalam data wawancara orang tua mengungkapkan “saat sabtu dan minggu jika minggu ini tema transport atau tema apa nanti kita ikutan ngomong atau mainin tentang transport juga” (P1). Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua berupaya menciptakan kembali suasana belajar di daycare kedalam konteks lingkungan keluarga sebagai hasil refleksi diskusi. Dari empat pola yang ditemukan, dapat diringkas dan dipadukan pada tiga dimensi yang lebih cair yaitu dimensi aktivitas reflektif dengan bertanya dan berdiskusi, dimensi partisipatif yaitu pelibatan anak dalam ruang kesepakatan keluarga dan dimensi behavioral habituatif dimana anak mengkonstruksi tindakan aktivitas daycare dan nilai dalam pembiasaan gotong royong. Berdasarkan hasil uraian data diatas, praktik *Collaborative Reflection* telah diadaptasi melalui perilaku dan aktivitas konkret yang mencerminkan mediasi berbasis keluarga. Pernyataan ini didukung dan nampak sejalan dengan konsep studi terbaru ICRM (*Integrated Collaborative Reflection Model*) yang dikembangkan oleh Salam et al. (2026) dimana perkembangan pengetahuan seseorang dibangun melalui lima fase utama yaitu (*internalization*) kesadaran individu melalui apa yang dialami, (*externalization*) pemahaman bersama atau proses kolaboratif, (*conceptualization*) membangun makna dan nilai yang sejalan, *negotiation* atau keterbukaan berpendapat dan (*integration*) mengkonstruksikan pengetahuan dalam tindakan yang konsisten sebagai contoh gotong royong dalam data yang teramati. Temuan ini memberikan gambaran bahwa proses stimulasi akan lebih bermakna apabila refleksi tidak dilakukan secara individu dan pasif, melainkan dikonstruksikan melalui diskusi bersama

yang melibatkan interaksi sosial. Pola temuan ini juga mencerminkan secara konsisten studi *Collaborative Reflection* menurut Jiang dan Zheng, (2021) yang menilai proses model ini berjalan melalui aktivitas interogasi berbasis pertanyaan terbuka, refleksi bersama dalam membangun kesepakatan serta klarifikasi ide. Selain itu perspektif lain juga mendukung pola temuan, yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran kolaboratif pada anak di praskolah sangat bergantung pada struktur dan pola yang jelas, dukungan motivasi yang konsisten, keberlanjutan intervensi dan adaptasi yang kontekstual terhadap keragaman karakteristik anak (M. Liu et al., 2024).

Konsep pelibatan aktif reflektif dalam penelitian ini senada dengan sejumlah studi internasional yang berfokus pada *family involvement* yang relevan. Cosso et al. (2022) melalui meta analisisnya mengidentifikasi temuan bahwa program pelibatan keluarga secara umum menjanjikan pengaruh positif dan progresif pada peningkatan sosial emosional anak usia dini. Selain itu Reaves et al. (2022) mengungkapkan bahwa kolaborasi dan komunikasi yang terhubung antara rumah dan sekolah dalam pendidikan awal dipredikasi dapat memberikan pencegahan kesulitan sosial emosional anak disetiap jenjang yang akan dihadapi. Studi lainnya memperkuat penemuan konsep dari penelitian ini, dimana kajian tersebut mendapati bahwa peran refleksi yang terorganisasi dalam perspektif guru Paud memberikan ruang keterlibatan, partisipatif, rasa memiliki dan menghargai (Cigala et al., 2019). Sementara itu pandangan berbeda muncul dari penelitian yang mengungkapkan bahwa pelibatan keluarga dan daycare saja tidak cukup dalam memberikan pengalaman sosial emosional bermakna, dampak positif akan jauh lebih tampak apabila anak diikutsertakan secara aktif bukan sebagai objek stimulasi yang pasif (Martinez-Yarza et al., 2024). Makna ini berkaitan lurus dengan temuan dalam penelitian ini bahwa pembentukan perilaku atau karakter anak hadir dari praktik yang memberikan ruang partisipatif anak secara luas.

Disamping itu, dari pola *Collaborative Reflection* berbasis mediasi keluarga yang telah di analisis praktiknya, temuan dilapangan juga memetakan bagaimana dampak yang teridentifikasi, 7 dari 12 partisipan mengaitkan implementasi tersebut dengan penguatan karakter anak pada tiga capaian diantaranya peningkatan rasa percaya diri, kemampuan kerjasama serta rasa empati. Pemaparan ini diverifikasi oleh salah satu partisipan yang menyatakan “*ya dengan mengajak anak bergotong royongan kan ada dampak positifnya, adanya perkembangan baik dalam kegiatan membantu merapikan rumah, membereskan kembali kalau sudah bermain dan mereka itu jadi lebih terbuka karena kitanya aktif bertanya dan suka memberikan jawaban*” (P3). Temuan ini menggambarkan bahwa orang tua mengamati adanya kemajuan impresif dimana anak terdorong secara sukarela untuk bekerjasama dan menunjukkan rasa empati untuk membantu, melalui pembiasaan gotong royong dan diskusi bersama, orang tua memberikan motivasi alur kolaboratif dan refleksi yang lebih hidup, kontekstual dan bermakna sehingga anak memiliki rasa percaya diri untuk mengungkapkan dan berkomunikasi secara aktif. Transpormasi ini selaras dengan penelitian terdahulu yang memaparkan bahwa aktualisasi *cooperative learning* yang bermakna terbukti dapat meningkatkan kesediaan anak untuk bekerjasama secara sportif, berani menunjukkan pandangannya secara verbal serta mampu menghormati dan menghargai pendapat orang lain, meskipun efektivitasnya tetap ditentukan oleh konsisten stimulasi itu sendiri (Ayu et al., 2025). Selain itu, perubahan ini diperkuat dengan ungkapan penelitian yang menunjukkan bahwa strategi kolaboratif dalam hubungan keluarga yang mengintegrasikan refleksi di dalamnya sangat mempengaruhi kemajuan sikap empati, keterampilan komunikasi dan penurunan konflik keluarga (Cunningham et al., 2023). Hasil ini menegaskan kembali bahwa implementasi model *Collaborative Reflection* dilingkungan keluarga membawa pengaruh positif terhadap perkembangan karakter anak. Proporsi 7 dari 9 partisipan orang tua yang memiliki kesepakatan yang berkaitan seyogyanya di baca sebagai hasil mayoritas bukan merupakan consensus mutlak, karena 2 partisipan lain tidak menyebutkan keterkaitan ini secara eksplisit dimana dapat dipahami bahwa kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh variasi konsistensi praktik antara keluarga bukan praktik tersebut tidak memberikan dampak.

Ketiga capaian ini juga dapat ditempatkan pada tiga komponen karakter baik yang digagas oleh Lickona, (2013) yaitu (*moral knowing*) atau pemahaman moral, (*moral feeling*) atau sikap moral dan (*moral action*) atau tindakan. Empati dan rasa percaya diri menduduki nilai sikap moral sedangkan kemampuan bekerja sama merupakan bentuk repitisi praktik yang secara lebih tepat masuk pada kategori tindakan moral. Kemampuan rasa percaya diri dalam berkomunikasi juga dapat menjembatani ketiga karakter ini, karena melalui kemampuannya mengungkapkan jawaban dalam alur *recalling* atau diskusi dapat menentukan pemahaman moral sekaligus sebagai jalan untuk berpartisipasi dalam refleksi bersama. Pandangan ini diperkuat dengan studi terbaru yang menyatakan bahwa rasa empati, kontrol diri dan keberanian merupakan bentuk nyata dari sikap moral dimana nilai empati dijelaskan sebagai kemampuan memahami orang lain sehingga membentuk sebuah dorong untuk menolong, membantu dan bekerjasama (Purwati et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa dampak dari praktik *Collaborative Reflection* berbasis mediasi

keluarga tidak hanya muncul pada pengetahuan anak atau kognitif sebagaimana pengaruh yang dipaparkan dalam penelitian Salam et al., (2026) tetapi juga tampak dalam perkembangan karakter anak. Pola yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa *Collaborative Reflection* tidak hanya berlangsung secara terpisah di daycare dan di rumah, melainkan beroperasi sebagai mekanisme yang memediasi keberlanjutan pembelajaran dari lingkungan daycare ke dalam lingkungan keluarga. Refleksi yang dilaksanakan ketika anak di daycare tidak berhenti begitu saja, melalui prinsip kolaboratif dua arah yang hidup antara orang tua dan guru praktik ini dapat berlanjut di lingkungan keluarga dengan melibatkan aktif, diskusi dan pembiasaan positif pada anak yang selaras dengan model *Collaborative Reflection* sebagai strategi pendidikan karakter. Penegasan ini diperkuat oleh penelitian Martinez-Yarza et al., (2024) yang menyatakan melibatkan keluarga terhadap stimulasi perkembangan anak tidak bekerja secara langsung, tetapi harus melibatkan partisipasi aktif anak itu sendiri.

Dari tiga dimensi praktik yang telah ditemukan dalam data dan kaitannya dengan studi sebelumnya, mekanisme *Collaborative Reflection* dapat dipetakan pada tiga jalur yang saling bertingkat pertama, jalur informasional, adanya penyelarasan informasi antara guru dan orang tua seperti yang teramati dari data laporan dan pertukaran informasi saat penjemputan menjadi jalur pertama, jalur ini diperkuat dengan studi Lin et al., (2019) mengenai hubungan komunikasi orang tua serta pendidik dengan aktivitas belajar di rumah, namun temuan ini perlu dipahami secara berdampingan dengan kajian Feng dan Tan, (2023) yang menegaskan bahwa koneksi yang sekadar bertukar realitas harian, tanpa terjadi evaluasi mendalam dan pemahaman bersama terkait perkembangan anak justru dapat memicu beban rutin anak yang kontra produktif. Artinya efektivitas komunikasi dan interaksi orang tua dengan guru tidak tumbuh hanya pada formalitas program pelaporan rutin, melainkan perlu dibangun menjadi sarana dialog reflektif yang dapat menghadirkan partisipatif aktif anak di kedua lingkungan. Jalur selanjutnya yaitu keamanan relasional yang ditunjukkan melalui tindakan aktif keluarga dalam memberikan ruang sportif bagi anak untuk mengungkapkan, berekspresi serta terlibat dalam pengambilan keputusan. Anak yang diikuti sertakan secara konsisten dalam aktivitas produktif keluarga berkaitan dengan kajian mengenai *family involvement* oleh Montaña-Merchán et al., (2025) yang memaparkan bahwa peran serta keluarga dalam rutinitas diskusi kolaboratif berorientasi baik dalam rasa aman dan iklim emosional anak yang positif, pandangan ini juga sejajar dengan logika dan prinsip mediasi penuh menurut Martinez-Yarza et al., (2024) bahwa keterlibatan keluarga dapat berdampak secara progresif apabila anak turut berkontribusi dalam ruang interaksi didalamnya. Melalui pengalaman pada jalur inilah anak tampak lebih percaya diri dan berani dalam menyampaikan pandangannya sesuai dengan yang dilaporkan oleh partisipan.

Jalur tiga ialah peningkatan agensi dengan refleksi terstruktur, yang dibuktikan oleh pola pembiasaan gotong royong dan diskusi dua arah yang berorientasi pada kemampuan kerjasama dan rasa empati. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menegaskan bahwa praktik refleksi bersama mampu mendorong seseorang untuk meningkatkan rasa saling menghargai dan memiliki diantara ruang bersama (Cigala et al., 2019). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa ketiga jalur ini tidak berdiri secara paralel, namun mengindikasikan bahwa jalur awal merupakan kualifikasi struktural yang membuka dua jalur setelahnya. Artinya tanpa pertukaran informasi dua arah yang konsisten, orang tua kehilangan rujukan atau dasar faktual untuk menginisiasi diskusi reflektif dan kolaborasi berarti, sehingga fase penguatan relasional serta internalisasi nilai melalui mediasi terstruktur sulit terlaksana secara berkelanjutan. Namun perlu ditegaskan kembali bahwa keberhasilan praktik *Collaborative Reflection* tidak hanya terletak pada konsistensi interaksi antara guru dan orang tua melainkan juga seberapa reflektif dan partisipatif interaksi yang terjalin antara anak, keluarga dan guru.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Praktik Collaborative Reflection di Lingkungan Keluarga

Keberlanjutan *Collaborative Reflection* dalam lingkungan keluarga tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambatnya. Pada sisi hambatan, 3 dari 9 partisipan orang tua menyebutkan keterbatasan waktu bersama antara orang tua dan anak menjadi kendala utama, sementara 2 guru melaporkan bahwa beberapa orang tua seringkali sulit dihubungi atau berkoordinasi. Berikut salah satu ungkapan orang tua dalam data wawancara mengatakan “*keterbatasan waktu bersama anak karena kesibukan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari*” (P8) disamping itu salah satu guru mengungkapkan “*terkadang kita punya kendala, kendalanya orang tua yang sibuk apalagi ibu bapaknya bekerja, jadi orang tua tidak tahu apa-apa soal informasi yang kami sampaikan sering terlewat*” (G1). Dengan kendala yang dihadapi, sebagaimana telah diungkapkan dalam bagian sebelumnya bahwa prasyarat dalam proses *Collaborative Reflection* yang pertama adalah terjadinya transaksi informasional yang membangun kesepahaman strategi pembelajaran di dua lingkungan berbeda, menjadi tidak terelisasi akibat adanya keterbatasan waktu yang berkaitan dengan sulitnya koordinasi reflektif antara orang tua, guru dan

anak. Sehingga demikian dua jalur dalam internalisasi prinsip *Collaborative Reflection* yang terstruktur di rumah dalam meningkatkan perkembangan karakter anak tidak berjalan secara maksimal. Pada bagian faktor pendukung, presensi laporan dua arah yang stabil serta pendirian ruang sportif keluarga menjadi faktor pendukung sentral yang menunjang dan menjembatani terealisasinya informasi ketika interaksi terjadi secara terbatas. Temuan ini sejalan dengan studi mengenai prinsip *family centered practice* yang menitikberatkan pemberdayaan keluarga sebagai penentu keputusan aktif bukan sekadar penerima informasi (Frugone-Jaramillo & Gràcia, 2023). Oleh karena itu, keberlanjutan implementasi reflektif bersama di rumah berkaitan pada sejauh mana hambatan komunikasi serta waktu dapat diimbangi melalui mekanisme dukungan iklim keluarga yang sportif dan informasi yang konsisten.

Secara keseluruhan penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh pola yang telah dimaknai dan diuraikan sebelumnya berkaitan dengan penyesuaian informasi, penguatan relasional dan peningkatan agensi anak menunjukkan satu proses yang terpadu, dimana refleksi tidak terhenti sebagai aktivitas sosial di daycare, melainkan berlanjut secara terstruktur dan hidup dalam lingkungan keluarga secara lebih kontekstual dan berulang. Praktik ini berjalan melalui proses akumulatif dari rangkaian nilai-nilai bermakna yang saling menunjang pada penguatan karakter anak dan tidak dihasilkan dari hanya satu momen intervensi tunggal di sekolah. Interpretasi ini mendatangkan implikasi praktis bagi penguatan karakter dalam ranah pendidikan anak usia dini. Mengingat pentingnya proses pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai dan partisipasi anak dalam mengungkapkan dan berkolaborasi, satuan pendidikan dapat merancang model *Collaborative Reflection* dengan panduan yang jelas, terarah dan mewadahi kelanjutannya di lingkungan rumah dengan pola yang selaras. Strategi *service learning* dalam bentuk seperti ini terbukti positif dan efektif mampu menumbuhkan karakter serta keterampilan sosial emosional anak pra sekolah karena pengoptimalan kekuatan anak dengan membangun relasi dan keterhubungan yang bermakna bukan hanya intruksi verbal normatif satu arah (Frugone-Jaramillo & Gràcia, 2023).

Simpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan model pendidikan karakter di daycare berbasis reflektif kolaboratif di lingkungan keluarga memiliki dampak positif terhadap penguatan karakter anak dalam kemampuan bekerjasama, empati dan rasa percaya diri yang sesuai dengan nilai karakter baik menurut Lickona, (2013) yaitu moral feeling dan moral action. Temuan di lapangan secara jelas juga memberikan validasi empiris bahwa model praktik refleksi bersama dalam keluarga beroperasi melalui mekanisme bertingkat yaitu penyelarasan informasional antara pihak daycare dan orang tua sehingga membuka jalan dalam terciptanya keamanan relasional keluarga dan penguatan agensi melalui refleksi terstruktur yang kemudian nilai-nilai yang telah dipraktikkan di daycare tidak berhenti sebagai bimbingan satu arah melainkan bertransformasi menjadi kebiasaan konkret yang positif di lingkungan keluarga berupa diskusi, pelibatan anak secara aktif dalam keputusan dan rutinitas kolaboratif seperti gotong royong. Sebagai implikasi praktis, pengelola daycare atau secara lebih luas lembaga Paud perlu menggeser paradigma dari sekadar menyediakan laporan dua arah yang pasif menuju rancangan penyusunan reflektif terstruktur yang secara aktif memandu dan mengakomodasi orang tua untuk memantik interaksi bermakna di rumah. Sebagai rekomendasi atas keterbatasan metodologis yang teridentifikasi yaitu sifat kualitatif deskriptif dengan skala sempit yang kecil, penelitian selanjutnya perlu memperluas temuan ke dalam pendekatan metode campuran dengan instrument karakter yang tervalidasi serta pengamatan observasi terstruktur langsung di lingkungan rumah, guna menguji konsistensi dan dampaknya secara lebih luas.

Ucapan Terimakasih

Pertama penulis ingin mengucapkan puji dan syukur yang penuh kepada Allah SWT. Yang telah menggerakkan serta memungkinkan penulis dan menetapkan waktu yang tepat sehingga terselesaikannya kajian ini. Selanjutnya penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan mendalam kepada semua individu dan institusi yang telah berpartisipasi, berkontribusi serta mendukung segala proses yang dilalui dalam merampungkan karya dan kajian ini. Secara khusus penulis ucapkan terima kasih tiada henti kepada seluruh teoritikus, penulis, pengembang yang karyanya berpapasan dan menjadi inspirasi membangun dalam tersusunnya artikel ini.

Referensi

- Ayu, C., Dameaty Hutagalung, F., Savana, C., Indahsari, A., & Jannah, M. (2025). Enhancing Social Skills in Early Childhood through Cooperative Learning: A Case Study. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 2(2), 81–87. <https://doi.org/10.21107/njcr.v2i2.144>
- Aziza, I., Listiana, A., & Syaodih, E. (2025). How daycare develops self-confidence in young children. *Tunas Siliwangi*, 11(2), 71–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v11i2.6267>
- Bozhkova, G., Shatunova, O., & Shastina, E. (2020). Influence of the Family on the Process of Forming a Child's Personality: Types of families: A Case of Modern Youth Prose. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 220–241. <https://doi.org/https://www.learntechlib.org/p/217741/>
- Braune-Krickau, K., Schneebeil, L., Pehlke-Milde, J., Gemperle, M., Koch, R., & von Wyl, A. (2021). Smartphones in the nursery: Parental smartphone use and parental sensitivity and responsiveness within parent–child interaction in early childhood (0–5 years): A scoping review. *Infant Mental Health Journal*, 42(2), 161–175. <https://doi.org/10.1002/imhj.21908>
- Budyawati, L. P. I., Atika, A. N., Yuniarta Syarifatul Umami, Muhammad Haidlor, & Ahmad Afandi. (2023). Working Parents' Needs for Early Childhood Daycare. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2), 284–292. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.54883>
- Cai, L., Huang, P., & Guo, Y. (2024). Relationship between parental involvement and children's positive mental character during early years: the moderating role of parent-teacher relationship and teacher-parent relationship. *Frontiers in Psychology*, 15(December), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1438784>
- Caronia, L., & Colla, V. (2023). Beyond school-related learning: Parent-child homework talk as a morality building activity. *Learning, Culture and Social Interaction*, 43(November), 2–12. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2023.100778>
- Chamam, S., Forcella, A., Musio, N., Quinodoz, F., & Dimitrova, N. (2024). Effects of digital and non-digital parental distraction on parent-child interaction and communication. *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry*, 3(May), 1–9. <https://doi.org/10.3389/frcha.2024.1330331>
- Cigala, A., Venturelli, E., & Bassetti, M. (2019). Reflective Practice: A Method to Improve Teachers' Well-Being. A Longitudinal Training in Early Childhood Education and Care Centers. *Frontiers in Psychology*, 10(2574), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02574>
- Clarà, M., Mauri, T., Colomina, R., & Onrubia, J. (2019). Supporting collaborative reflection in teacher education: a case study. *European Journal of Teacher Education*, 42(2), 175–191. <https://doi.org/10.1080/02619768.2019.1576626>
- Cosso, J., Suchodoletz, A. von, & Yoshikawa, H. (2022). Effects of parental involvement programs on young children's academic and social-emotional outcomes: A meta-analysis. *Journal of Family ...*, 36(8), 1329–1339. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/fam0000992>
- Cunningham, P. B., Gilmore, J., Naar, S., Preston, S. D., Eubanks, C. F., Hubig, N. C., McClendon, J., Ghosh, S., & Ryan-Pettes, S. (2023). Opening the Black Box of Family-Based Treatments: An Artificial Intelligence Framework to Examine Therapeutic Alliance and Therapist Empathy. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 26(4), 975–993. <https://doi.org/10.1007/s10567-023-00451-6>
- Feng, L., & Tan, Y. (2023). Understanding the impact of parental involvement subtypes on Chinese preschool children's language ability. *Current Psychology*, 42(35), 31434–31447. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-04176-7>
- Frugone-Jaramillo, M., & Gràcia, M. (2023). Family-centered approach in Early Childhood Intervention of a vulnerable population from an Ecuadorian rural context. *Frontiers in Psychology*, 14(December), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1272293>
- Izzatunnisa, Y., & Mutiawati. (2024). Parenting Practices and Religious Character Development in Early Childhood: A Study of Tanjung Morawa Village. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture and Social Studies*, 4(1), 112–122. <https://doi.org/10.53754/iscs.v4i1.674>

- Jiang, Y.-Z., & Zheng, C. (2021). New Methods to Support Effective Collaborative Reflection Among Kindergarten Teachers: An Action Research Approach. *Early Childhood Education Journal*, 42(2), 247–258. <https://doi.org/10.1007/S10643-020-01064-2>
- Juniaris, A., & Wijayaningsih, L. (2022). Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Kemandirian. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4860–4874. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2812>
- Lickona, T. (2013). Character Education: The Cultivation Of Virtue “In Intructional design theories models.” In *Routledge* (Vol. 2, Number 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781410603784>
- Lin, J., Litkowski, E., Schmerold, K., Elicker, J., Schmitt, S. A., & Purpura, D. J. (2019). Parent–Educator Communication Linked to More Frequent Home Learning Activities for Preschoolers. *Child and Youth Care Forum*, 48(5), 757–772. <https://doi.org/10.1007/s10566-019-09505-9>
- Liu, M., Hedges, H., & Cooper, M. (2024). Effective collaborative learning for early childhood teachers: structural, motivational and sustainable features. *Professional Development in Education*, 50(2), 420–438. <https://doi.org/10.1080/19415257.2023.2235578>
- Liu, S. (2023). The Influences of Parenting Style on Child Self-regulation. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 24(1), 77–82. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/24/20230597>
- Lubis, S. I. A., Nisya, Z., & Lubis, Y. (2024). Learning Environment and Early Childhood Character Development in Bronfenbrenner’s Ecological Systems Theory. *International Journal of Educational Research*, 1(4), 44–56. <https://doi.org/10.62951/ijer.v1i4.93>
- Martinez-Yarza, N., Solabarrieta-Eizaguirre, J., & Santibáñez-Gruber, R. (2024). The impact of family involvement on students’ social-emotional development: the mediational role of school engagement. In *European Journal of Psychology of Education* (Vol. 39, Number 4). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00862-1>
- Montaño-Merchán, M., Sanz-Ponce, R., Padilla-Bautista, L., & Calero-Plaza, J. (2025). The Voice of Families: Perceptions of Family-Centred Practices and Natural Environments in Early Intervention in Spain. *Children*, 12(8), 2–24. <https://doi.org/10.3390/children12081068>
- Nawi, S. N. A. M., & Nordin, M. N. (2025). B.F. SKINNER’S LEARNING THEORY AND TEACHING STRATEGIES FOR SPECIAL EDUCATION STUDENTS. *Special Education [SE]*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.59055/se.v3i1.43>
- Otero-Mayer, A., González-Benito, A., Gutiérrez-de-Rozas, B., & Expósito-Casas, E. (2025). Family Involvement in Early Childhood Education: A Systematic Review of its Measurement. *Early Childhood Education Journal*, 54(4), 2495–2516. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-02024-4>
- Paley, B., & Hajal, N. J. (2022). Conceptualizing Emotion Regulation and Coregulation as Family-Level Phenomena. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 25(1), 19–43. <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00378-4>
- Perry-Jenkins, M., & Gerstel, N. (2020). Work and Family in the Second Decade of the 21st Century. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 420–453. <https://doi.org/10.1111/jomf.12636>
- Pico, M. Y., Montano, N. V., Tayaban, T. C., Reyes, R. J. V. D., & Marcello, P. I. (2023). Is Day Care Important?: Basis For Cognitive. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ADVANCED MULTIDISCIPLINARY STUDIES*, III(10), 67–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10567-022-00378-4>
- Purwati, Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). Moral knowing, moral feeling, and moral action in reflecting moral development of students in junior high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1602–1609. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25499>
- Reaves, S., Martinez-Torteya, C., & Kosson, D. S. (2022). Understanding the Relation Between Family Engagement in Education and Preschoolers’ Socioemotional and Behavioral Functioning in a Primarily Latinx Sample. *Urban Education*, 57(4), 630–661. <https://doi.org/10.1177/0042085920974073>

- Sadownik, A. R. (2023). Bronfenbrenner: Ecology of Human Development in Ecology of Collaboration. *International Perspectives on Early Childhood Education and Development*, 40(4), 83–95. https://doi.org/10.1007/978-3-031-38762-3_4
- Salam, M., Farooq, M. S., Ikram, A., Rehman, S. U., Mughal, Y. H., & Khan, M. I. (2026). Integrated collaborative reflection model (ICRM) Part 1: role and process based conceptual study of collaborative reflection and collaborative knowledge building. *Global Knowledge, Memory and Communication*, (1), 1–18. <https://doi.org/10.1108/GKMC-03-2025-0242>
- Suciati, I., Idrus, I., Hajerina, H., Taha, N., & Wahyuni, D. S. (2023). Character and moral education based learning in students' character development. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(3), 1185–1194. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>
- Then, D., & Pohlmann-Rother, S. (2024). Parent–Teacher Meetings in the Context of Inclusion: Preschool Teachers and Parents of Children with Disabilities in Counseling Situations. *Early Childhood Education Journal*, 52(8), 1815–1826. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01521-8>
- Tuaka, B., & Hilir, I. (2021). A NEW ROLE OF SCHOOL TO PROVIDE CHILD CARE SERVICES AND SUPPORT SERVICES FOR THE FAMILY. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(3), 747–756. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i3.8289>
- Vitriani, V., Ismanto, E., & Safitri, A. (2025). Digitalisasi Sistem Daycare sebagai Solusi Penguatan Layanan Pengasuhan di Daycare Citra Iman. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 9(3), 683–690. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v9i3.10702>